

**PERFORMANSI BAHASA PADA PENGIDAP GANGGUAN FUNGSI EKSEKUTIF  
 DALAM NOVEL *MEMORY OF GLASS* KARYA AKIYOSHI RIKAKO**

<sup>1</sup>Salsa Aliefia, <sup>2</sup>Kholid A. Harras, <sup>3</sup>Jatmika Nurhadi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia: [saliefia24@upi.edu](mailto:saliefia24@upi.edu), [kahar\\_64@yahoo.com](mailto:kahar_64@yahoo.com),  
[jatmikanurhadi@upi.edu](mailto:jatmikanurhadi@upi.edu)

**Artikel Info**

**Abstrak**

**Kata Kunci:**  
*performansi bahasa, psikolinguistik, gangguan fungsi eksekutif, tokoh novel*

Bahasa sangat diperlukan oleh setiap individu dalam berkomunikasi oleh orang lain. Namun tidak semua individu mempunyai kesempatan untuk berbahasa dengan baik. Beberapa di antaranya memiliki gangguan yang dapat menghambat komunikasinya. Salah satu gangguan tersebut dialami oleh seorang tokoh di dalam novel *Memory of Glass* yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako. Tokoh tersebut ialah Kashihara Mayuko, pengidap gangguan fungsi eksekutif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan performansi bahasa Mayuko serta menjelaskan penyebab dan gejala padanya, juga pengobatan yang ia lakukan. Penelitian ini memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis berupa psikolinguistik dan pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah tokoh yang ada di dalam novel. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan teknik dokumentasi. Dalam analisis data, digunakan analisis data dengan model analisis Miles dan Huberman. Dalam penyajian hasil analisis digunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian ini menunjukkan dari kelima performansi bahasa, Mayuko memiliki gejala gangguan fungsi eksekutif seperti tidak dapat mengingat hal jangka pendek, kesulitan mengingat hal jangka panjang, kesulitan mengakses informasi, serta kesulitan mengontrol emosi. Penyebabnya ialah Mayuko cedera otak di bagian *lobus temporalis*. Mayuko juga berusaha untuk memperbaiki ingatannya melalui pembuatan catatan mengenai kejadian-kejadian yang belum dan sudah terjadi.

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan keterampilan yang penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kehadiran bahasa dapat membantu manusia dalam berkomunikasi

dengan orang lain. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Terdapat beberapa individu yang memiliki penyakit atau disabilitas yang dapat mengganggu kemampuan

berbahasanya. Hal tersebut tentu saja dapat menghambat dirinya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu penyakit yang dapat mengganggu sistem komunikasi ialah adanya gangguan pada fungsi eksekutif.

Menurut Willis (2010), *executive function* atau fungsi eksekutif ialah sistem kognitif yang membentuk kontrol sadar emosi dan pikiran manusia berperan dalam *self-correcting, self-monitoring, sequencing, organizing, assessment, attention focusing, abstracting, problem solving, analyzing, sorting, connecting, planning, prioritizing, dan linking information to appropriate actions*. Jika terjadi gangguan dalam fungsi tersebut, prose kognitif akan terganggu juga, hal itu dapat menghambat serta mengganggu pengidap untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Sementara Zahra (2021) mengungkapkan bahwa kompetensi fungsi eksekutif adalah kemampuan seseorang dalam untuk memusatkan pikiran dan perhatian, membuat perencanaan dan mengerjakan tugas-tugas keseharian. Mereka juga membuat kita untuk mengingat instruksi dan berinteraksi dengan orang lain secara normal. Jika seseorang mengalami disfungsi eksekutif, hal tersebut bisa mengganggu kemampuan mereka untuk mengatur diri sendiri dan mengontrol perilakunya. Seseorang dengan disfungsi eksekutif cenderung mengalami kesulitan dengan perencanaan, menyelesaikan permasalahan dan mengatur waktu.

Contoh orang yang mengidap gangguan ini, dapat ditemukan pada salah satu tokoh yang merupakan tokoh utama dalam novel *Memory of Glass* yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako. Tokoh tersebut ialah Kashihara Mayuko. Peneliti akan berfokus kepada performansi bahasa yang dituturkan oleh Kashihara Mayuko yang dapat menghambat komunikasinya dengan tokoh lain. Peneliti juga akan mendeskripsikan gejala serta penyebab dari gangguan fungsi eksekutif yang dialami oleh Mayuko.

Silitonga (dalam Tarigan, 2008) mengungkapkan bahwa performansi ialah pemakaian bahasa dalam keadaan yang sebenarnya. Performansi ialah tutur yang aktual. Performansi linguistik mengarah pada kesadaran, sistem kognitif, dan pengertian yang dipergunakan oleh seseorang di dalam penggunaan pengetahuan linguistiknya secara aktual.

Penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori psikolinguistik. Harley dalam (Dardjowidjojo, 2010: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana para pemakai bahasa sebenarnya membentuk kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sementara Chaer (2009: 6) mengungkapkan bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran.

Bisa disimpulkan bahwa psikolinguistik ialah ilmu terapan dalam linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa yang digunakan manusia yang didapatkan dari proses memproduksi serta memahami ujaran antara tubuh manusia dan jiwa atau pikiran.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai performansi bahasa, antara lain Affandi dan Hastjarjo (2011) yang mengkaji performansi bahasa Inggris siswa yang ada di salah satu SMA Negeri Yogyakarta. Khasanah, dkk (2019) meneliti mengenai kompetensi dan performansi dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya semester VI. Kemudian terdapat penelitian dari Albab (2015) yang mengkaji

performansi dan gramatika bahasa Arab pada peserta didik kelas akhir di Pesantren.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus penelitian. Beberapa penelitian di atas mengkaji mengenai performansi bahasa. Sementara perbedaan terlihat pada subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya mengambil subjek siswa SMA, hasil karangan mahasiswa Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya semester VI dalam mata kuliah Sakubun II, dan peserta didik kelas akhir di Pesantren, sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian ini ialah seorang tokoh yang ada di dalam novel.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan serta mendeskripsikan performansi bahasa pada pengidap penyakit gangguan fungsi eksekutif pada tokoh dalam novel *Memory of Glass*. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi baru khususnya dalam bidang psikolinguistik mengenai performansi bahasa yang terdapat pada individu yang mengidap gangguan fungsi eksekutif.

## B. METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teoretis serta metodologis. Pendekatan teoretis berkaitan dengan analisis psikolinguistik, yaitu peneliti menguraikan performansi bahasa yang dituturkan oleh tokoh dalam novel *Memory of Glass* yang ditulis oleh Akiyoshi Rikako. Di dalam novel, tokoh tersebut mengidap gangguan fungsi eksekutif. Sementara untuk pendekatan metodologis, digunakan ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dapat menguraikan serta mendeskripsikan performansi yang dituturkan oleh tokoh yang mengidap penyakit gangguan fungsi eksekutif. Rancangan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguraikan dan mendeskripsikan performansi tuturan dari pengidap gangguan fungsi eksekutif.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi dengan teknik membaca dan mencatat merupakan metode pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik data. Hal tersebut dikarenakan data penelitian berupa teks dialog di dalam novel.

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan, memilih, mengolah, serta menyimpan data-data atau informasi. Teknik dokumentasi dapat direalisasikan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Peneliti membaca berulang kali novel *Memory of Glass* karya Akiyoshi Rikako. Hal ini ditujukan agar peneliti dapat menemukan performansi-performansi yang dituturkan oleh salah satu tokoh pengidap gangguan fungsi eksekutif yaitu Kashihara Mayuko yang dapat menghambat interaksi serta komunikasinya dengan tokoh lain.
2. Setelah membaca novel tersebut berulang kali, peneliti menemukan dan memilih performansi bahasa yang dituturkan oleh Kashihara Mayuko ketika berdialog dengan tokoh lain, kemudian menandai dialog-dialog tersebut.
3. Berikutnya, peneliti mencatat beberapa daftar dialog yang sudah dipilih yang akan diuraikan juga dideskripsikan sebagai performansi bahasa pada pengidap gangguan fungsi eksekutif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), mencakup reduksi data (memilah-milah dialog di dalam novel yang sesuai untuk digunakan sebagai data penelitian), (2) penyajian data (menguraikan serta mendeskripsikan preferensi bahasa pengidap gangguan fungsi eksekutif dalam dialog yang sudah dipilih dari novel), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pemaparan hasil analisis menggunakan metode penyajian informal, yakni metode perumusan data dengan kata-kata biasa karena data hasil analisis berupa penguraian kalimat. Sumber data penelitian adalah novel. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa uraian dialog.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Sinopsis Novel Memory of Glass*

Novel *Memory of Glass* merupakan novel yang ditulis oleh penulis Jepang yaitu Akiyoshi Rikako. Novel tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan dan diterbitkan oleh penerbit Haru pada November 2019. Di dalam novel diceritakan mengenai tokoh utama yaitu Kashihara Mayuko yang melaporkan kepada polisi bahwa ia telah membunuh seseorang. Namun ia tidak mengingat bahwa ia pernah melaporkan dirinya ke polisi dan ia juga tidak mengingat bahwa ia pernah membunuh seseorang. Diketahui Kashihara Mayuko mengidap gangguan fungsi eksekutif. Penyebabnya ialah cedera otak. Saat ia berumur 21 tahun, tepatnya 20 tahun lalu dari waktu novel. Saat itu ia pergi jalan-jalan bersama kedua orang tuanya di jalan Ginza. Di sanalah mereka bertemu dengan pembunuh massal. Pembunuh tersebut membunuh orang-orang secara acak, termasuk orang tua Mayuko yang menjadi korban. Mayuko tertolong karena ia segera melarikan dengan melompat ke sebuah mobil yang sedang berlaju. Begitulah kecelakaan itu terjadi. Karena kecelakaan tersebut ia mengalami kerusakan otak di bagian *lobus temporalis*. *Lobus temporalis* ialah bagian otak yang menguasai ingatan serta pembelajaran. Kemudian ingatannya terhenti di waktu itu. Oleh karena itu, ia masih mampu untuk mengingat kejadian lama namun sulit untuk mengingat hal-hal baru. Penyakit tersebut membuat ia jadi sukar berkomunikasi dengan tokoh lain, karena ia tidak dapat

mengingat kejadian-kejadian serta tuturan yang kemarin ia dengar. Hal ini menyulitkan penyelidikan polisi dalam mengungkapkan kebenaran.

#### *Gangguan Fungsi Eksekutif (Executive Dysfunction)*

Manusia memiliki 5 bagian pokok dalam fungsi kognitif yaitu atensi, kemampuan bahasa, memori, visual ruang, dan fungsi eksekutif. Kelima aspek tersebut diperlukan bagi setiap individu dalam bersosialisasi maupun dalam beraktivitas sehari-hari. Terdapat fungsi lain yang bertugas untuk memproses fungsi kognitif manusia dalam melatih kontrol sadar emosi dan pikiran manusia, fungsi itu disebut dengan fungsi eksekutif. Fungsi eksekutif merupakan kemampuan manusia dalam memfokuskan pikiran serta perhatian, yang melatih kontrol sadar emosi dan pikiran manusia.

Dikutip dari laman YesDok, diungkapkan bahwa keterampilan fungsi eksekutif adalah kemampuan seseorang dalam untuk memusatkan pikiran dan perhatian, membuat perencanaan dan mengerjakan tugas-tugas keseharian. Mereka juga membuat kita untuk mengingat instruksi dan berinteraksi dengan orang lain secara normal.

Jika seseorang mengalami gangguan fungsi eksekutif, gangguan tersebut dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengontrol perilaku dan mengatur diri, serta dapat menghambat komunikasi dengan orang lain.

Seseorang dengan disfungsi eksekutif cenderung mengalami kesulitan dengan perencanaan, menyelesaikan permasalahan dan mengatur waktu.

Namun, disfungsi eksekutif bukanlah sebuah kondisi yang spesifik tetapi kondisi gangguan perilaku seperti ADHD terkait erat dengan disfungsi eksekutif ini. ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ialah gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan seseorang sulit memfokuskan perhatian serta cenderung

bertindak secara impulsif. Bagi seseorang yang memiliki ADHD, mereka mengalami tantangan yang lebih sulit daripada orang tanpa ADHD (Zahra, 2021).

Dilansir dari laman YesDok, terdapat beberapa gejala pada penderita gangguan fungsi eksekutif di antaranya yaitu, kesulitan mengingat hal dalam jangka pendek, kesulitan mengerjakan tugas yang banyak, kesulitan mengontrol emosi, kesulitan mengarahkan perhatian, serta kesulitan memproses menganalisis informasi.

Gejala-gejala gangguan disfungsi eksekutif ini dapat mengganggu aktivitas keseharian dan mempersulit memahami proses informasi baru.

Dilansir dari *Good Therapy dalam IDN Times*, terdapat beberapa penyebab umum yang menyebabkan seseorang menderita gangguan fungsi yaitu, 1) demensia seperti demensia frontotemporal, alzheimer, dan demensia vascular, 2) depresi, 3) *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dan gangguan perkembangan lainnya, 4) *Skizofrenia*, 5) Cedera otak traumatis, seperti tumor atau bentuk kerusakan otak lainnya, 6) Kecanduan narkoba, 7) Gangguan obsesif kompulsif (OCD)

Melansir *Neuro Health Arlington Heights* dalam *IDN Times*, salah satu pengobatan yang dapat dipilih untuk menangani disfungsi eksekutif ialah memanfaatkan tutor dan jasa terapis untuk menyoong mengidentifikasi daerah masalah dan mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Tenaga profesional yang mungkin akan terlibat dalam pengobatan dan perawatan pasien dengan gejala disfungsi eksekutif meliputi tutor membaca, terapis okupasi, psikolog, dan terapis bicara.

Pengobatan lain yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan terapi perilaku kognitif (CBT). CBT sering dipakai bersama dengan pengobatan untuk kondisi lain, seperti ADHD. Pengobatan ini juga dapat membantu menghidupkan lingkungan

penderita. Proses CBT mengaitkan alat memori eksternal seperti menggunakan kartu, simbol, atau catatan tempel. Alat-alat tersebut dapat membantu individu yang mengidap gangguan fungsi eksekutif agar tetap fokus.

### **Performansi Bahasa Kashihara Mayuko**

Di dalam novel *Memory of Glass*, Kashihara Mayuko memiliki gejala gangguan fungsi eksekutif yaitu ia sulit mengingat hal jangka pendek serta kesulitan dalam mengakses informasi. Berikut merupakan beberapa performansi bahasa yang dituturkan oleh Kashihara Mayuko.

- Kutipan dialog 1

Kutipan dialog di bawah ini merupakan percakapan antara Mayuko dengan detektif kepolisian yaitu Kritani Yuka dan Nomura Junji.

Yuka: “Kashihara Mayuko-san, bukan?”

Mayuko: “**Benar.**”

Yuka: “Saya Kritani Yuka, dari Kantor Polisi Morigasaki.”

Junju: “Saya Nomura Junji.”

Mayuko: “**Detektif... memangnya saya terlibat apa? Jangan-jangan di sekolah ada tindak kriminal? Atau saat dalam perjalanan?**”

Yuka: “Sekolah... Sekolah itu di mana?”

Mayuko: “**SMA 2 Prefektur**”

Yuka: “Jadi Anda mengira Anda bersekolah di sana saat ini?”

Mayuko: “**Iya. Sekarang saya kelas 3 SMA, dan tahun ini akan ada ujian-**”

Yuka: “Kashihara-san, tolong dengarkan baik-baik. Anda sudah bukan siswa SMA lagi.”

Mayuko: “Apa?”

Yuka: “Anda wanita berumur 41 tahun yang tinggal di Prefektur Kanagawa, Kota Morigasaki. Anda seorang ibu rumah tangga.”

Mayuko: “**Ibu rumah tangga... Jadi, aku... sudah menikah?**”

*Yuko: "Benar. Anda sudah menikah. Suami Anda bernama Kashihara Mitsuharu-san."*

Dapat terlihat pada kutipan dialog di atas, Kashihara Mayuko mengalami gejala kesulitan dalam mengingat hal jangka panjang dan kesulitan dalam memproses informasi. Ia masih mampu untuk mengingat namanya. Namun, ia tidak dapat mengingat kondisinya yang sekarang bahwa ia sudah menjadi ibu rumah tangga dan sudah berumur 41 tahun. Ia merasa bahwa ia masih seorang siswi SMA.

- Kutipan dialog 2

Di bawah ini merupakan kelanjutan kutipan dialog yang terjadi antara Mayuko dengan detektif Yuka.

*Yuka: "Rumah Sakit Umum Daerah ini adalah rumah sakit yang bekerja sama dengan Kepolisian Morigasaki. Anda-Anda berada di sini karena diduga telah membunuh orang."*

*Mayuko: "Ngomong apa, sih... Aku nggak mungkin membunuh orang, kan? Memangnya siapa yang kubunuh, hah?"*

*Yuka: "Lokasinya di rumah Anda, korban adalah seorang pria bernama Gouda Mikinari."*

*Mayuko: "Nggak kenal. Bahkan aku nggak pernah dengar namanya."*

*Yuka: "Orang ini." Sembari menyodorkan sebuah foto.*

*Mayuko: "Kenapa?" Kenapa kalian mengira aku membunuh orang ini? Aku benar benar tidak tahu."*

*Yuka: "Karena ada laporan."*

*Mayuko: "Kalau begitu orang itu salah."*

*Yuka: "Orang yang melapor adalah Anda sendiri."*

*Mayuko: "Aku..? Jadi aku yang menelepon bahwa aku sudah membunuh? Kalian bohong, tidak mungkin. Aku tidak membunuh, ditambah lagi tidak mungkin aku melapor."*

*Yuka: "Anda tidak ingat?"*

*Mayuko: "Bukan masalah ingat atau tidak, aku memang tidak melakukannya! Lepaskan ini. Antar aku pulang. Ibu dan Ayah pasti sudah khawatir."*

*Mayuko pun berteriak dan memaksa turun dari ranjang, kemudian dokter dan perawat berusaha untuk menenangkannya.*

Dalam kutipan dialog di atas, Mayuko mengalami kesulitan mengingat hal jangka pendek serta sulit mengendalikan emosinya. Padahal sehari sebelum ia masuk ke rumah sakit, ia menelepon polisi memberitahukan bahwa ia telah membunuh seseorang. Namun saat ditanyai kembali ia tidak merasa pernah menelepon apalagi membunuh.

- Kutipan dialog 3

Kutipan dialog di bawah ini kelanjutan dari percakapan antara Mayuko dengan detektif Yuka, Nomura, dan dokter.

*Mayuko: "Tunggu dulu, kalian ini siapa? Jangan masuk ke kamar orang lain seenaknya, dong. Hubungi Ibu dan Ayah!"*

*Yuka: "Anu. tentang ayah dan ibu Anda. Apakah Anda ingat percakapan kita barusan?"*

*Nomura: "Kashihara-san bertemu dengan pembunuh massal, kemudian melarikan diri dan melompat, tidak sengaja menabrak mobil yang lewat."*

*Mayuko: "Begitu, ya? Jadi karena itu saya ada di rumah sakit?"*

*Yuka: "Bukan, bukan begitu. Kejadian itu sudah dua puluh tahun yang lalu."*

*Mayuko: "Dua puluh tahun lalu...."*

*Yuka: "Benar. Dan dari sini adalah masalah yang sebenarnya."*

*Dokter: "Jika dia jadi panik lagi, saya mohon Anda menghentikan percakapan ini. Mengerti?"*

*Yuka: "Saya mengerti. Dua puluh tahun lalu, Anda dan kedua orang tua Anda berjalan-jalan di Ginza. Di sanalah kalian bertemu dengan seorang pembunuh massal. Dia membantai*

*orang-orang secara acak. Anda tertolong, tapi kedua orang tua Anda-mereka menjadi korban.”*

Pada kutipan dialog di atas, Mayuko sudah melupakan detektif Yuka dan Nomura. Ia merasa ia sedari tadi tidak mengenal mereka apalagi merasa pernah berbicara dengan mereka. Mayuko kesulitan dalam mengakses informasi yang baru saja disampaikan, karena ia tidak dapat mengingat kejadian yang baru saja terjadi. Oleh sebab itu lawan bicara Mayuko perlu mengulang-ngulang pembicaraan yang sebelumnya sudah disampaikan.

- Kutipan dialog 4

Setelah Mayuko keluar dari rumah sakit, ia kemudian ditahan di pusat detensi. Beberapa hari kemudian, Mayuko pergi dengan sebuah bus bersama beberapa tahanan yang lain dan ditemani oleh beberapa polisi menuju Kantor Jaksa Wilayah. Berikut ini kutipan dialog yang terjadi di dalam bus.

Mayuko: “TIDAK!” Mayuko berteriak dan berdiri di dalam bus.

Mayuko: “Kalian mau membawaku ke mana? Kalian ini siapa? Kenapa semuanya bergandengan seperti ini? Ini aneh, kan? Iya, kan? Kalian... apa kalian tidak takut?”

Polwan: “Diam. Mohon tenang.”

Polwan tersebut berusaha menenangkan Mayuko sembari menyodorkan sebuah kertas. Kertas tersebut berisi keterangan bahwa Mayuko mengalami gangguan ingatan, dan hari ini ia bersama yang lain akan pergi ke Kantor Jaksa Wilayah. Mayuko pun segera tenang dan duduk kembali. Mayuko membuat catatan tentang apa yang akan ia lakukan agar ia tidak melupakannya. Catatan tersebut berisi kejadian yang akan terjadi, yaitu ia menulis bahwa ia pergi ke kantor jaksa.

- Kutipan dialog 5

Setelah sampai di Kantor Jaksa, Mayuko segera diinterogasi oleh Jaksa. Sesudah itu ia pun kembali ke pusat detensi. Di sana ia mendapat kunjungan dari suaminya.

Polwan: “Nomor 59. Kunjungan”

Mayuko: “Kunjungan siapa?”

Polwan: “Suamimu.”

Mayuko: “Baik. Saya segera keluar.”

Mereka berjalan melewati koridor, kemudian Mayuko bertanya kembali kepada polwan tersebut.

Mayuko: “Anu. Aku, mau pergi ke mana?”

Polwan: “Hmm, kan tadi sudah kubilang, kunjungan.”

Mayuko: “Anu. Kunjungan itu, apa maksudnya kita mengunjungi jaksa?”

Polwan: “Kau ingat wawancara dengan jaksa tadi siang?”

Mayuko: “Tidak, anu, bukan begitu maksud saya. Tiba-tiba saja kata ‘jaksa’ muncul di benak saya.”

Polwan: “Wawancara dengan jaksa sudah selesai dari tadi. Kita sudah kembali kemari sejam yang lalu.”

Mayuko: “Kembali...? Kalau begitu, ini di mana?”

Polwan: “Pusat detensi di Kantor Polisi Morigasaki. Sudah ingat? Yang akan kau temui sekarang adalah suamimu.”

Lagi-lagi lawan bicara Mayuko perlu menjelaskan berulang kali kepada Mayuko apa yang sebelumnya terjadi dan apa yang akan terjadi kepadanya, karena Mayuko benar-benar tidak dapat mengingat hal dan percakapan-percakapan yang baru saja terjadi.

Itulah beberapa kutipan dialog yang mengandung performansi bahasa dari Mayuko yang merupakan pengidap gangguan fungsi eksekutif. Dapat dilihat bahwa kemampuan berkomunikasi Mayuko tidak seperti kebanyakan orang normal, penyakitnya menghambatnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu juga menyulitkan lawan bicara, yang perlu menjelaskan berulang-ulang kali. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penyakit ini dapat diminimalisir dengan terapi, yaitu melalui proses CBT. Proses CBT mengaitkan alat memori eksternal

seperti menggunakan kartu, catatan tempel, atau simbol. Mayuko pun sudah melakukan hal tersebut. Saat ia pertama kali ditahan di pusat detensi, ia menulis catatan di sebuah buku, mengenai hal-hal yang ia alami bahwa ia ditangkap karena telah membunuh seseorang karena ia ingin membalas dendam atas kematian kedua orang tuanya. Ia juga menuliskan keadaan ia sekarang, yaitu ia ditahan di pusat detensi wanita. Kemudian ia juga membuat catatan ketika pergi ke Kantor Jaksa. Catatan-catatan tersebut sangat membantu Mayuko dalam mengakses informasi serta memahami situasi yang sedang ia alami.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gejala serta penyebab yang ada pada gangguan fungsi eksekutif. Di dalam novel *Memory of Glass*, Kashihara Mayuko, yang merupakan tokoh utama dari novel tersebut mengalami gangguan fungsi eksekutif. Penyebab Mayuko mengalami gangguan fungsi eksekutif ialah cedera otak di bagian *lobus temporalis*. *Lobus temporalis* ialah bagian otak yang menguasai ingatan serta pembelajaran. Kemudian ingatannya terhenti di waktu itu.

Dilihat dari kelima performansi bahasanya yang terdapat dalam beberapa kutipan dialog, Mayuko memiliki gejala seperti sulit mengingat kejadian yang baru saja terjadi atau kesulitan dalam mengingat hal jangka pendek. Ia tidak dapat mengingat orang yang baru saja dikenalnya juga yang baru saja berbicara dengannya. Beberapa menit kemudian Mayuko dapat melupakan hal-hal tersebut. Ia juga tidak bisa mengingat hal jangka panjang, karena ingatannya terhenti saat ia berumur 21 tahun. Ia tidak bisa menerima bahwa dirinya telah berusia 41 tahun, yang ia tahu ia masih seorang siswa SMA. Ia juga tidak bisa mengingat bahwa kedua orang tuanya telah meninggal 20 tahun yang lalu. Kemudian, karena ingatannya yang rapuh

Mayuko kesulitan mengakses informasi yang didapatkan. Mayuko juga susah mengontrol emosinya, karena ia tidak dapat menerima informasi yang diberikan juga tidak tahu apa yang sedang terjadi. Lawan bicara Mayuko perlu menjadi sabar, karena ingatannya, maka mereka perlu menjelaskan kepada Mayuko kejadian yang pernah dan sudah terjadi kepadanya berulang kali. Mereka juga perlu untuk tetap menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari Mayuko.

Namun, gangguan fungsi eksekutif dapat diobati dengan melakukan pendekatan terapi perilaku kognitif (CBT). Proses CBT mengaitkan alat memori eksternal seperti menggunakan kartu, catatan tempel, atau simbol. Mayuko mempunyai buku catatan. Dalam beberapa kejadian, Mayuko membuat catatan di buku tersebut untuk membantu mengingat dan memahami apa yang sudah terjadi dan mengenai apa yang akan ia lakukan. Hal ini tentu sangat membantu Mayuko untuk memahami situasi, hal ini juga dapat membuat lawan bicara Mayuko menjelaskan berulang kali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R & Thomas. (2011). Pengaruh Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) Terhadap Performansi Bahasa Inggris Siswa: Dengan Efikasi Diri dan Kemampuan Awal Bahasa Inggris sebagai Kovariabel. Dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 6, Nomor 1, April 2011, hlm. 277-288.
- Albab, U. (2015). Performansi dan Gramatika Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 76-85.
- Cairn, H.S and C.E. Cairns. (1976.) *Psycholinguistic: A Cognitive View of Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.



- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- IDN Times. (13/11/2020). *Disfungsi Eksekutif, Bikin Seseorang Sulit Mengontrol Perilaku*. Diakses pada 6 Mei, 2021, dari <https://www.idntimes.com/health/medical/indri-yani-4/disfungsi-eksekutif-bikin-seseorang-sulit-mengontrol-perilaku-c1c2/1>.
- Khasanah, dkk. (2019). Identifikasi Kompetensi dan Performansi dalam Karangan Berbahasa Jepang. Dalam *Jurnal Paramasastra*, Volume 6, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 34-50.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purdue Online Writing Lab. (27/03/2015).
- Rikako, A. (2019). *Memory of Glass*. Terjemahan oleh Andry Setiawan. Jakarta: Penerbit Haru.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Willis, S. (2010). *Konseling Individual, Teori, dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- YesDok. (5/03/2021). *Mengenal Gangguan Fungsi Eksekutif dan Gejalanya*. Diakses pada 6 Mei, 2021, dari <https://www.yesdok.com/id/article/mengenal-gangguan-fungsi-eksekutif-dan-gejalanya/>.